

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Degradasi karakter di kalangan generasi muda, yang kita kenal dengan istilah *kids zaman now*, sering kita saksikan di berbagai media massa. Beberapa acara dalam stasiun televisi juga menayangkan sikap anak yang kurang hormat terhadap orang tua, guru, orang yang lebih tua, dan tokoh masyarakat yang lain. Fenomena ini dapat diilustrasikan sebagai sosok anak bangsa yang berada dalam kondisi *split personality* (kepribadian yang pecah, tidak utuh).

Keadaan tersebut bersumber dari krisis moral, akhlak (karakter), yang secara langsung atau tidak langsung berkaitan dengan pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia sudah mulai kehilangan karakter sebagai bangsa yang santun dan jujur.¹ Oleh karena itu, negara perlu mengoptimalkan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah maupun di luar sekolah sebagai salah satu solusi untuk membendung degradasi karakter peserta didik.²

Thomas Lickona dalam bukunya mengatakan bahwa karakter menentukan bagaimana kita bertindak ketika kita berpikir tidak terlihat oleh orang lain, seperti kutipan di bawah ini:

¹Agus Zainul Fitri, *Reinviting Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), h. 9.

²Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 6.

Our character determines how we act when we think we're invisible to others. Or as an old saying has it, "Character is what you do when nobody's looking".³

Melihat dari penjelasan Thomas Lickona kita dapat mengetahui bahwa karakter menentukan bagaimana cara untuk bertindak. Namun pada dasarnya karakter seseorang merupakan fitrah yang diberikan Tuhan, yang kemudian membentuk jati diri dan perilaku. Fitrah alamiah dalam prosesnya sangat dipengaruhi oleh keadaan sekitar, sehingga lingkungan memiliki peranan yang cukup besar dalam membentuk jati diri dan perilaku seseorang. Pembangunan karakter adalah tujuan luar biasa dari sistem pendidikan yang benar. Jika bukan mendidik dan mengasuh anak-anak untuk perkembangan tabiat (watak) yang luhur baik dalam pendidikan di rumah maupun di sekolah, orang tua dan guru tetap sadar bahwa pembangunan tabiat (watak) yang agung adalah tugas mereka.⁴

Allah SWT. berfirman dalam QS. Al- Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
 اللَّهُ كَثِيرًا

Menurut tafsir Alquran, (Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan bagi kalian). Para ulama *ushuliyyun* (ahli *ushul al-fiqh*) berpendapat bahwa keteladanan itu ada dua macam yaitu keteladanan baik dan keteladanan yang buruk. Keteladanan yang baik ada pada diri Rasulullah Saw. orang yang meneladani beliau berarti menelusuri jalan yang dapat mengantarkannya kepada

³Thomas Lickona, *Character Matters*, (New York: TOUCHSTONE, 2004), h. 14.

⁴Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2011), h. 201.

kemuliaan Allah, yaitu jalan yang lurus. Sedangkan bersuri teladan kepada selain beliau, apabila menyalahi beliau maka itulah teladan yang buruk.⁵

Oleh karena itu setiap sekolah, masyarakat dan orangtua harus memiliki pendisiplinan dan kebiasaan mengenai karakter yang akan dibentuk.⁶ Di sekolah banyak sekali cara untuk menanamkan karakter terhadap siswa misalnya melalui kegiatan pembelajaran yang religius seperti berdoa setiap pagi sebelum melaksanakan proses pembelajaran dan berdoa setiap pulang sekolah setelah melaksanakan proses pembelajaran. Selain itu juga ada salah satu mata pelajaran umum yang terkandung nilai karakter di dalamnya seperti mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).

Pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di sekolah dimaksudkan sebagai suatu proses belajar mengajar dalam rangka membantu siswa agar dapat belajar dengan baik dan membentuk manusia Indonesia yang seutuhnya dalam pembentukan karakter bangsa yang diharapkan mengarah pada penciptaan suatu masyarakat yang menempatkan demokratis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang berlandaskan Pancasila, UUD 1945 dan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Lampiran Permendiknas No. 22 Tahun 2006 mengemukakan bahwa, mata pelajaran Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga

⁵Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Tafsir Alquran*, (Jakarta: Darul Haq Jilid 5, 2005), h. 599-600.

⁶Agus Prasetyo, Urgensi dan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah, 2011, [Http://Edukasi.Kompasiana.Com/2011/05/27.Konsepurgensi-dan-Implementasi-Pendidikan-Karakter-di-Sekolah/](http://Edukasi.Kompasiana.Com/2011/05/27.Konsepurgensi-dan-Implementasi-Pendidikan-Karakter-di-Sekolah/). Diakses pada Tanggal 12 April 2018, pukul 10.40 WIB.

negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.⁷ Dalam hal ini pembelajaran pendidikan kewarganegaraan sangat penting untuk membentuk karakter peserta didik.

Pendidikan karakter pada hakikatnya merupakan penyempurnaan bagi diri manusia. Pendidikan karakter merupakan hasil usaha manusia dalam mengembangkan diri sendiri. Menurut Bruke, pendidikan karakter semata-mata merupakan bagian dari pembelajaran yang baik dan merupakan bagian yang fundamental dari pendidikan yang baik.⁸ Nilai-nilai pendidikan karakter ada 18 yaitu; religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.⁹ Secara sederhana, dapat dipahami bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha manusia untuk menjadikan dirinya sebagai manusia yang memiliki keutamaan. Sedangkan pendidikan karakter dalam sebuah sekolah berarti hal-hal positif yang dilakukan oleh guru dan berpengaruh terhadap siswa yang diajarnya. Maka dari itu pendidikan karakter merupakan upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada siswanya.

⁷Udin S. Winatapurta, *Pembelajaran PKn di SD*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), h.15.

⁸Thomas Lickona, *Education For Character (Mendidik Untuk Membentuk Karakter)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 43.

⁹Kementrian Pendidikan Nasional, *Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 8.

Dewasa ini, banyak kalangan yang menjadikan novel sebagai salah satu media pendidikan khususnya untuk menanamkan nilai-nilai karakter. Novel yang memaparkan masalah kehidupan manusia dengan salah satu tujuan arifnya, yaitu untuk memanusiakan manusia diharapkan dapat menjadi salah satu media yang menjadi sarana penanaman nilai karakter bangsa secara tidak langsung. Disamping menggunakan bahasa yang mudah dipahami, novel juga menyiratkan fenomena sosial yang dapat diambil sisi positifnya, yang kemudian dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Novel pertama yang berjudul “Lampau” karya Sandi Firly menceritakan bagaimana tokoh utama yang mempunyai karakter kerja keras dalam menuntut ilmu. Sandayuhan yang kerap dipanggil Ayuh memiliki keinginan untuk menuntut ilmu setinggi mungkin namun tidak direstui ibunya Uli Idang yang hanya seorang *Balian*¹⁰. Ayuh hanya seorang anak kurang mampu yang hanya ditemani oleh ibunya dari sejak dilahirkan sebab ayahnya tidak tahu entah kemana. Bermula sejak dilahirkannya Ayuh, saat itu warga kampung suku dayak Meratus di Loksado menantikan kalahiran Sandayuhan yang merupakan anak seorang dukun (*Balian*) yang sangat sakti. Lahirlah seorang Sandayuhan yang merupakan keturunan dari *Balian* yang nantinya ketika sudah besar dipercaya sebagai seorang penyelamat bagi suku dayak Meratus. Sandayuhan memiliki semangat yang sangat besar untuk menuntut ilmu bayangkan saja ia bersama teman-temannya berjalan kaki melewati hutan dan jembatan yang mengerikan untuk berangkat ke sekolahnya yang jarak tempuhnya begitu jauh. Namun semangatnya untuk

¹⁰*Balian: Seseorang yang mempunyai ilmu perdukunan dalam Bahasa Dayak.*

menuntut ilmu disebuah sekolah dasar yang ada di ujung kampung tidak sirna. Karena Ayuh merupakan anak orang miskin ia tidak menggunakan sepatu untuk pergi ke sekolah ia hanya menggunakan sandal jepit yang membuat dirinya sedikit diledeki teman-temannya di sekolah. Saat itu gurunya menggambar dua buah sepatu dan membuat tanda tambah dengan satu buah sepatu lagi disebelahnya, Ayuh diminta untuk menjawab soal yang ada dipapan tulis, namun ia hanya berdiri menatap sebuah soal yang disodorkan oleh gurunya. Bahkan gurunya sempat berbisik bahwa Ayuh adalah anak bukit, menjawab soal segampang itu saja tidak bisa. Ia akhirnya dapat menjawab soal tersebut dengan mengganti gambar sepatu itu menjadi gambar sandal sebab ia berkata bahwa dia hanya mempunyai sandal tidak mempunyai sepatu hal itulah yang membuatnya sempat bingung menjawab soal dari gurunya. Setelah lulus dari SD Sandayuhan sangat ingin sekali melanjutkan sekolah menengah pertama namun di kampungnya tidak ada SMP melainkan harus pergi ke kota terlebih dahulu agar dapat menemui sekolah yang jenjangnya lebih tinggi sehingga hal itu yang membuat dirinya tidak direstui oleh ibunya untuk melanjutkan sekolah. Namun, Ayuh sangat optimis sekali untuk melanjutkan sekolah ke kota sehingga ia meminta bantuan dengan *Amang*¹¹ Dulalin untuk melanjutkan sekolah. Saat pelajaran agama Islam yang diajarkan oleh pak Muhammad, ia sempat mendengar bahwa ada sebuah sekolah yang menampung murid tidak mampu untuk dapat bersekolah secara gratis. Yaitu disebuah pondok pesantren yang ada di Banjar Baru, walaupun sebenarnya Ayuh bukan pemeluk agama Islam namun motivasi dan optimismenya untuk menuntut

¹¹*Amang: Sebutan untuk seorang paman dalam Bahasa Dayak dan Bahasa Banjar.*

ilmu sangat tinggi. Ia terus membujuk ibunya, hingga akhirnya dengan berat hati ibunya membolehkan kepergiannya. Dengan bantuan *Amang Dulalin* pergilah Ayuh ke kota hingga sampai disebuah Pondok Pesantren Darul Ilmi yang ada di Banjarbaru. Banyak sekali cobaan yang dialami oleh Ayuh dari awal menuntut ilmu sampai ia menjadi seorang penulis terkenal seperti yang diinginkannya.

Novel kedua “Catatan Ayah tentang Cintanya kepada Ibu” menceritakan karakter tokoh utama yang mempunyai sikap rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai prestasi, peduli sosial dll. Sebenarnya novel ini merupakan sambungan dari novel “Lampau”. Pengarang, itulah panggilan baru *Amang Dulalin* kepada Ayuh. Karena *Amang Dulalin* sangat bangga kepada Ayuh yang sekarang sudah menjadi penulis terkenal di Jakarta. Lima hari setelah kepergian Uli Idang, Ayuh berkemas-kemas berniat untuk segera kembali ke Jakarta sebab ia merasa bahwa tidak ada yang bisa dilakukannya ketika berada di kampung dan ia juga ingin melanjutkan kegiatan menulisnya. *Amang Dulalin* sangat terlihat sedih melihat keponakannya itu ingin pergi meninggalkannya sebab hanya Ayuhlah satu-satunya keluarga yang dimiliki. Setelah menghela nafas panjang *Amang Dulalin* memberikan buku tebal hitam kepangkuan Ayuh. Buku itu merupakan buku harian Genta, yang merupakan ayah kandung dari Ayuh. Sejak lahir Ayuh tidak pernah mengenal ayahnya bahkan mungkin ayahnya tidak mengetahui bahwa dia mempunyai seorang anak. Ayuh bingung harus membenci ayahnya atau tidak, disisi lain ia sangat merindukan sosok seorang ayah. Ayuh sering bertanya-tanya mengapa ayahnya tega meninggalkan ibunya. Ternyata lewat buku catatan tebal hitam yang tersimpan selama 20 tahun lalu itu, ia

menemukan jawaban atas kepergian ayahnya yang selama ini ia mengira bahwa ayahnya sangat jahat tega meninggalkan dia dan ibunya.

Novel ketiga “Hanya Sebutir Debu”, sebenarnya novel ini awalnya berjudul “Rumah Debu” namun diterbitkan ulang oleh PT Elex Media Komputindo sehingga berjudul “Hanya Sebutir Debu” namun ceritanya tidak berbeda dan novel ini menggambarkan tentang ketidakjujuran dalam keluarga. Tokoh Rozan dalam novel ini mempunyai kehidupan yang penuh dengan rahasia hingga umurnya menginjak remaja. Rozan memulai perjalanan pertamanya keluar dari kota santri Martapura menuju Rantau, salah satu kota di Kalimantan Selatan yang penuh debu akibat pertambangan batu bara, satu persatu rahasia tentangnya mulai terungkap. Kenyataan pahitpun harus dihadapi Rozan, hidup di lingkungan aktivitas pertambangan, membuatnya terjatuh dunia premanisme yang keras. Sampai akhirnya rahasia yang disembunyikan ayah dan ibunya selama belasan tahun, semakin terang terbuka, lewat pengakuan, penculikan, pertikaian para tacut jagoan-jagoan yang mengamankan pertambangan. Hingga berujung terbunuhnya seorang lelaki yang dikagumi Rozan, pemegang kunci rahasia terbesar hidupnya.

Penulis memilih novel sebagai objek penelitian karena novel merupakan jenis sastra fiksi yang menarik dengan sifat menghibur dan imajinatif. Uniknyalagi novel ini juga mempunyai konsep *etnopedagogi* yang memandang pengetahuan atau kearifan lokal sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan demi kesejahteraan masyarakat, karena novel ini memiliki latar belakang tempat di Kalimantan Selatan seperti Loksado yang menampilkan keindahan hutan dan sungainya, Martapura yang menampilkan

kegiatan agamis yang tinggi dan Rantau yang menampilkan bentuk kegiatan truk batu bara lalu lalang yang membuat rumah-rumah di pinggiran jalan menjadi berdebu. Novel ini juga merupakan sebuah karya sastrawan Kalimantan Selatan yang cukup terkenal. Sandi Firly, ia pernah menempuh pendidikan di Ilmu Komunikasi FISIP, Universitas Islam Kalimantan (UNISKA) Banjarmasin pada tahun 1999. Oleh sebab itu, penulis mengadakan penelitian dengan judul “**Nilai-nilai Karakter dalam Novel Karya Sandi Firly**”.

B. Definisi Istilah

Ada beberapa istilah yang berkaitan dengan masalah penelitian. Untuk memperjelas penafsiran dan menghindari adanya kesalahpahaman terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian tersebut:

1. Nilai Karakter

Nilai merupakan standar untuk mempertimbangkan dan meraih perilaku tentang baik atau tidak baik dilakukan.¹² Menurut kamus besar bahasa Indonesia, istilah “karakter” berarti “sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak”.¹³ Jadi nilai karakter yang akan digali dalam penelitian ini adalah 18 nilai karakter yaitu religius, kerja keras, mandiri, rasa ingi tahu, gemar membaca, dan lain sebagainya.

¹²Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: ALFABETA CV, 2012), h. 31.

¹³Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*, (Semarang: Erlangga, 2011), h. 17

2. Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang terdapat pada jenjang sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Namun pendidikan kewarganegaraan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mata pelajaran yang terdapat di sekolah SD/MI.

3. Novel Sandi Firly

Novel karya Sandi Firly dalam penelitian ini adalah memuat tentang masyarakat lokal Banjar. Pertama novel yang berjudul Lampau memuat keindahan alam Loksado, sungai yang mengalir indah, hutan yang rimbun, bersetting tempat di Kandangan dan juga di Banjarbaru menceritakan tentang karakter tokoh utama yang gemar membaca, memiliki rasa kerja keras yang tinggi, rajin beribadah (religius). Selanjutnya novel yang berjudul Catatan Ayah Tentang Cintanya Kepada Ibu, novel ini sebenarnya merupakan sambungan dari novel Lampau, yaitu bersetting tempat di Loksado dan Jakarta. Bercerita tentang tokoh utama yang telah berhasil menjadi seorang penulis terkenal di Jakarta, dan juga memiliki rasa ingin tahu yang begitu besar terhadap masa kecilnya. Terakhir, yaitu novel yang berjudul Hanya Sebutir Debu bersetting tempat di Rantau dan Martapura yang menceritakan seorang remaja yang mempunyai kehidupan penuh dengan rahasia karena tidak adanya kejujuran dari keluarga Rozan.

Berdasarkan beberapa definisi operasional di atas, maka maksud dari judul penelitian ini adalah ingin mengetahui apa saja nilai-nilai karakter yang terdapat dalam novel-novel karya Sandi Firly yang berlatarbelakang masyarakat Banjar

dan Dayak Meratus serta bagaimana relevansinya dengan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di SD/MI.

C. Fokus Penelitian

1. Apa saja nilai-nilai karakter yang terkandung dalam novel karya Sandi Firly?
2. Bagaimana relevansi novel Sandi Firly dengan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di SD/MI?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui nilai-nilai karakter yang terkandung dalam novel Lampau, Catatan Ayah tentang Cintanya Kepada Ibu, dan Hanya Sebutir Debu karya Sandi Firly.
2. Mendeskripsikan relevansi novel Sandi Firly dengan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di SD/MI.

E. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini bermanfaat antara lain:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan wawasan mengenai media novel sebagai media pendidikan yang memuat

pesan-pesan edukatif, khususnya nilai-nilai karakter yang terdapat dalam novel Lampau, Catatan Ayah Tentang Cintanya Kepada Ibu dan Hanya Sebutir Debu karya Sandi Firly sehingga dapat kita mengambil pelajaran dalam novelnya.

2. Secara Praktis

a. Kegunaan bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman bagi peneliti mengenai nilai-nilai karakter dalam novel Lampau, Catatan Ayah Tentang Cintanya Kepada Ibu dan Hanya Sebutir Debu karya Sandi Firly.

b. Kegunaan bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharap dapat digunakan sebagai bahan rujukan bagi tenaga pendidik umumnya tentang pentingnya nilai-nilai karakter dalam novel Lampau, Catatan Ayah Tentang Cintanya Kepada Ibu dan Hanya Sebutir Debu karya Sandi Firly.

c. Kegunaan bagi Lembaga

- 1) Sebagai bahan pertimbangan atau perbandingan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengadakan penelitian yang lebih mendalam.
- 2) Sebagai sumbangan yang diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dan pengetahuan sesuai dengan bidangnya.
- 3) Sebagai bahan informasi untuk memperkaya khazanah perpustakaan di Fakultas Tarbiyah dan Perpustakaan Pusat UIN Antasari Banjarmasin.

F. Alasan Memilih Judul

1. Pendidikan merupakan hal yang mendasar dan sangat penting bagi anak untuk masa depannya. Dalam era globalisasi yang sangat cepat berkembang dan informasi yang cepat menyebar ini pendidikan yang paling penting diberikan kepada anak adalah pendidikan karakter karena pendidikan karakter sangat berperan penting dalam pembentukan mental, karakter serta kepribadian anak pada usia SD/MI.
2. Sandi Firly merupakan penulis yang bisa dibilang berkarakter sebab setiap novel yang ditulisnya memberikan nilai-nilai yang patut untuk dicontoh dan dapat memberikan pelajaran secara tidak langsung kepada pembaca melalui tulisan tangannya. Tidak hanya itu Sandi Firly juga merupakan penulis yang berprestasi karena pernah mendapatkan Hadiah Seni Bidang Sastra oleh Gubernur Kalsel, tahun 2005. Juga mendapatkan hadiah yang sama dari Walikota Banjarbaru pada tahun 2012.

G. Telaah Kepustakaan

1. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

a. Pengertian Nilai-Nilai

Secara garis besar nilai dibagi dalam dua kelompok yaitu nilai-nilai nurani (*evalues of being*) dan nilai-nilai memberi (*evalues of giving*). Nilai-nilai nurani adalah nilai yang ada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara kita memperlakukan orang lain. Yang termasuk nilai-nilai nurani adalah kejujuran, keberanian, cinta damai, keandalan diri,

potensi, disiplin, tahu batas, kemurnian, dan kesesuaian. Nilai-nilai memberi adalah nilai yang perlu dipraktikkan atau diberikan yang kemudian diterima sebanyak yang diberikan. Yang termasuk nilai-nilai memberi adalah setia, dapat dipercaya, hormat, cinta, kasih sayang, peka, tidak egois, baik hati, ramah, adil, dan murah hati.¹⁴

Sedangkan Maftuh mendefinisikan nilai adalah kapasitas manusia yang dapat diwujudkan dalam bentuk gagasan atau konsep, kondisi psikologis, atau tindakan berharga (nilai subjek) serta berharganya sebuah gagasan atau konsep, kondisi psikologis atau tindakan (nilai objek) berdasarkan standar agama, filsafat (etika dan estetika), serta norma-norma masyarakat (rujukan nilai) yang diyakini oleh individu sehingga menjadi dasar untuk menimbang, bersikap, dan berperilaku bagi individu sehingga menjadi dasar untuk menimbang, bersikap dan berperilaku bagi individu dalam kehidupan pribadi maupun masyarakat (*value system*).¹⁵

b. Pengertian Karakter

Mengetahui definisi karakter, dapat dilihat dari dua sisi yakni sisi kebahasaan dan sisi istilah. Menurut bahasa (etimologi) istilah karakter berasal dari Bahasa Latin *Kharakter*, *kharassein*, dan *kharax*. Dalam bahasa Yunani *character* dari kata *charassein*, yang berarti *membuat tajam* dan *membuat dalam*. Dalam Bahasa Inggris *character* dan dalam bahasa

¹⁴Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 7.

¹⁵Ridhani, *Transformasi Nilai-Nilai Karakter/Akhlak dalam Proses Pembelajaran*, (Yogyakarta: LKiS, 2014), h. 16.

Indonesia menjadi kata karakter.¹⁶ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Karakter dapat diartikan sebagai tabiat perangai atau perbuatan yang selalu dilakukan (kebiasaan).¹⁷

Dalam terminologi agama, khususnya agama Islam, karakter dapat disepadankan dengan akhlak, terutama dalam kosakata ”*al-akhlak al-karimah*” akhlak yang mulia sebagai lawan dari ”*akhlak al-Syuu*” akhlak yang buruk, yang dalam ikon pendidikan di Indonesia dulu semakna dengan istilah ”budi pekerti”.

Akhlak menurut Ahmad Muhammad Al-Hufy dalam “*Min Akhlak al-Nabiy*”, ialah “azimah (keutamaan) yang kuat tentang sesuatu yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi adat (membudaya) yang mengarah pada kebaikan atau keburukan”. Betapa pentingnya akhlak atau karakter sehingga Nabi Muhammad SAW diutus untuk menyempurkan akhlak manusia, dan dalam praktik kehidupan beliau dikenal sebagai berakhlak yang agung.¹⁸ Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al- Qalam ayat 4 yang berbunyi:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

¹⁶Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi...*, h. 1.

¹⁷WJS. Poerwardarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), h. 20

¹⁸Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya*, (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), h.13.

Kata akhlak dikonotasikan sebagai kata yang memiliki nuansa religius, kata kepribadian masuk dalam ranah psikologi, sedangkan kata karakter sering dilekatkan pada sosok individu sehingga sering ada sebutan seseorang berkarakter kuat atau berkarakter lemah. Menurut para ahli masa lalu, akhlak adalah kemampuan jiwa untuk melahirkan tindakan secara spontan, tanpa pemikiran dan pemaksaan.¹⁹

Imam Ghazali dalam kitab *Ihya' 'Ulumuddin* menjelaskan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.²⁰

Akhlak berasal dari bahasa Arab, *khilqun* yang berarti kejadian, perangai, tabiat, atau karakter. Sedangkan dalam pengertian istilah, akhlak adalah sifat yang melekat pada diri seseorang dan menjadi identitasnya. Selain itu, akhlak dapat pula diartikan sebagai sifat yang telah dibiasakan, ditabiatkan sehingga menjadi kebiasaan dan mudah dilaksanakan, dapat dilihat indikatornya, dan dapat dirasakan manfaatnya.²¹

Dari pengertian tentang akhlak (karakter) baik dari segi bahasa maupun istilah sebagaimana tersebut diatas tampak erat kaitannya dengan pendidikan, yang pada intinya upaya menginternalisasikan nilai-nilai, ajaran, pengamalan,

¹⁹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Mahkota Surabaya, 1989), h.960.

²⁰Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1989), juz III, h.56.

²¹H. Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013), h. 208.

sikap dan sistem kehidupan secara holistik, sehingga menjadi sifat, karakter, dan kepribadian peserta didik.

Sementara itu, Lickona mengemukakan bahwa karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Konsep moral (*moral knowing*) memiliki komponen kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan nilai moral (*knowing moral values*), pandangan ke depan (*perspective taking*), penalaran moral (*moral reasoning*), pengambilan keputusan (*decision making*), dan pengetahuan diri (*self-knowledge*).²²

Secara konseptual, lazimnya istilah ‘karakter’ dipahami dalam dua kubu pengertian. Pengertian *pertama*, bersifat deterministik. Karakter di sini dapat dipahami sebagai sekumpulan kondisi rohaniah pada diri kita yang sudah teranugerhai atau ada dari sananya. Dengan demikian, ia merupakan tabiat seseorang yang bersifat tetap, menjadi tanda khusus yang membedakan orang yang satu dengan yang lainnya.

Pengertian *kedua*, bersifat non deterministik atau dinamis. Karakter dipahami sebagai tingkat kekuatan atau ketangguhan seseorang dalam upaya mengatasi kondisi rohaniah yang sudah *given*. Ia merupakan proses yang dikehendaki oleh seseorang untuk menyempurnakan kemanusiaannya.

Dari dua pengertian itu munculah pemahaman yang lebih realistis dan utuh mengenai karakter. Ia dipahami sebagai kondisi rohaniah yang belum

²²Tahuna Taufiq Andrianti, *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h.18-19.

selesai. Ia bisa diubah dan dikembangkan mutunya, tapi bisa pula ditelantarkan sehingga tak ada peningkatan mutu atau bahkan makin terpuruk.

Berdasarkan pemahaman itu maka orang yang bersikap pasrah pada kondisi-kondisi dirinya yang sudah ada, disebut berkarakter lemah. Di sisi lain, mereka yang tak mau begitu saja menerima kondisi-kondisi diri yang sudah ada, melainkan berusaha mengatasinya disebut berkarakter kuat atau tangguh. Mereka senantiasa berupaya menyempurnakan diri, meskipun tekanan dari luar dan godaan dari dalam.

Wacana kontemporer di dunia pendidikan cenderung memahami karakter secara realistis, utuh, dan optimis. Maksudnya karakter yang lemah sekalipun sesungguhnya bisa diubah dan diperbaiki sehingga menjadi lebih kuat. Diyakini bahwa semua orang terutama kaum muda, melalui proses belajar yang terarah dan wajar, bisa dan harus terus berusaha untuk bisa membentuk diri dan dibentuk sedemikian rupa sehingga memiliki karakter yang semakin kuat dan tangguh.²³

c. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berlandaskan kebajikan-kebajikan inti yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat. Kebajikan-kebajikan inti di sini merujuk pada dua kebajikan fundamental dan sepuluh kebajikan esensial sebagaimana telah diuraikan di atas.

²³Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter...*, h. 19.

Paradigma keluarga dipandang sebagai tulang punggung pendidikan karakter bisa dipahami karena pada masa lalu, lazimnya keluarga-keluarga bisa berfungsi sebagai tempat terbaik bagi anak-anak untuk mengenal dan mempraktikkan berbagai kebajikan. Para orang tua biasanya memiliki kesempatan mencukupi serta mampu memanfaatkan tradisi yang ada untuk mengenalkan secara langsung berbagai kebajikan kepada anak-anak melalui teladan, petuah, cerita/dongeng, dan kebiasaan setiap hari secara intensif.

Akan tetapi, proses modernisasi membuat banyak keluarga mengalami perubahan fundamental. Kini banyak keluarga yang hanya memiliki sangat sedikit waktu bagi berlangsungnya perjumpaan yang erat antara ayah, ibu, dan anak. Bahkan, makin banyak keluarga yang karena tuntutan pemenuhan kebutuhan hidup, memilih untuk tidak tinggal dalam satu rumah, melainkan saling berjauhan tempat tinggal antara ayah, ibu, dan anak.

Kini makin banyak keluarga yang tidak bisa berfungsi sebagai tempat terbaik bagi anak-anak untuk mendapatkan pendidikan karakter. Itulah sebabnya amat baik bila sekolah menyelenggarakan pendidikan karakter. Sekolah perlu terus berupaya menjadikan dirinya sebagai tempat terbaik bagi kamu muda untuk mendapatkan pendidikan karakter.

Ada empat alasan mendasar mengapa sekolah pada masa sekarang perlu lebih sungguh-sungguh menjadikan dirinya tempat terbaik bagi pendidikan karakter, yaitu:

- 1) Banyak keluarga (tradisional maupun tidak tradisional) yang tidak melaksanakan pendidikan karakter.

- 2) Sekolah tidak hanya bertujuan membentuk anak yang cerdas tetapi juga anak yang baik.
- 3) Kecerdasan seorang anak hanya bermakna manakala dilandasi dengan kebaikan.
- 4) Membentuk anak didik agar berkarakter tangguh bukan sekadar tugas tambahan bagi guru, melainkan tanggung jawab yang melekat pada perannya sebagai seorang guru.

Secara historis, pendidikan karakter di sekolah memiliki sejarah amat panjang. Hal itu sudah dipraktikkan sejak zaman Yunani kuno, yaitu zaman Homeros. Di berbagai tempat pendidikan karakter mengalami masa pasang dan surut. Hal itu terjadi seiring dengan pergumulan nyata masyarakat di mana pendidikan itu berlangsung. Pendidikan karakter mendapat perhatian besar terutama dalam masyarakat yang mengalami berupaya bangkit dari kebangkrutan moral.²⁴

Menurut psikolog dan pendidik karakter Marvin Berkowitz, pengaruh moral sekolah yang paling kuat adalah cara orang saling memperlakukan satu sama lain. Di kebanyakan sekolah, sebagian besar orang dewasa sedang berusaha dengan teliti untuk memperlakukan para siswanya dengan kasih dan rasa hormat.²⁵

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu usaha yang direncanakan secara

²⁴Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter...*, h. 23.

²⁵Thomas Lickona, *Character Matters*, (Penerjemahan Juma Abdul Wamaungo & Jean Antunes Rudolf Zein, Bandung: Bumi Aksara, 2012), h. 214.

bersama yang bertujuan menciptakan generasi penerus yang memiliki moral yang baik saling mengormati satu sama lain.

d. Nilai-Nilai dalam Pendidikan Karakter

Nilai pembentuk karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional dalam Pusat Kurikulum Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa adalah sebagai berikut.²⁶

- 1) Religius, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Contohnya seorang anak yang taat beribadah, misalnya seorang anak ketika azan berkumandang langsung berhenti bermain dengan temannya, dan temannya yang berbeda agama tersebut memaklumi temannya karena menghargai agama yang dianut temannya.
- 2) Jujur, yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Contohnya saat ulangan sedang berlangsung setiap anak mengerjakan soal ulangan tanpa menyontek dengan temannya.
- 3) Toleransi, yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Contohnya ketika ada seorang anak yang

²⁶Anas Salahudin, dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter, (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 54.

berkulit hitam bersekolah dilingkungan orang yang berkulit putih, anak tersebut tidak boleh diejek ataupun dikucilkan tetapi harus ditemani karena di Indonesia kita mempunyai beragam suku dan bangsa.

- 4) Disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Contohnya seorang anak SD/MI yang selalu tepat waktu datang ke sekolah.
- 5) Kerja keras, yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya. Contohnya seorang anak yang mengerjakan PR namun tidak mengerti dengan soal yang dikerjakan maka dari itu ia bertanya kepada orangtuanya bagaimana mengerjakan PR tersebut tanpa menanyakan jawaban atas soal tersebut.
- 6) Kreatif, yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Contohnya ketika seorang anak selesai bermain ia membereskan mainannya sendiri tanpa bantuan orangtuanya.
- 7) Mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Contohnya seorang anak berusia sekitar 4 tahun yang ingin mandi sendiri tanpa bantuan ibunya lagi.

- 8) Demokratis, yaitu cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Contohnya beberapa orang anak yang membagi tugas piket membersihkan kelas dengan merata tanpa ada pihak yang tidak bekerja.
- 9) Rasa ingin tahu, sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih dalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar. Contohnya seorang anak kecil yang selalu bertanya kepada siapa saja tentang apa yang dilihat dan didengarnya.
- 10) Semangat kebangsaan, yaitu cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Contohnya seorang anak yang diajak temannya membolos sekolah tetapi menolak ajakan temannya karena dia tidak ingin ketinggalan pelajaran dan bersemangat untuk menuntut ilmu agar berguna bagi nusa dan bangsa.
- 11) Cinta tanah air, yaitu cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa. Contohnya beberapa anak yang melestarikan kebudayaan melalui ekskul tari.
- 12) Menghargai prestasi, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain. Contohnya seperti seorang anak yang diberikan penghargaan karena

aktif dalam pembelajaran dengan cara diberi ucapan pintar, diberi jempol, bahkan diberi hadiah oleh gurunya.

- 13) Bersahabat/komunikatif, yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain. Contohnya murid-murid yang diberikan tugas kelompok untuk memecahkan masalah yang diberikan guru dengan cara bekerja sama dalam kelompoknya.
- 14) Cinta damai, yaitu sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain senang dan aman atas kehadiran dirinya. Contohnya seseorang yang ramah dalam perbuatan dan perkataannya.
- 15) Gemar membaca, yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan manfaat bagi dirinya. Contohnya seorang anak yang rajin membaca, baik itu membaca buku pelajaran, novel, komik, dan lain sebagainya yang memiliki nilai baik untuk dapat ditiru.
- 16) Peduli lingkungan, yaitu sikap dan tindakan yang berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Contohnya seorang anak tidak membuang sampah sembarangan dan melakukan penghijauan dengan cara menanam pohon bersama di sekolah.

- 17) Peduli sosial, yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Contohnya seseorang yang selalu menolong orang lain tanpa memandang apapun.
- 18) Tanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, karakter dimulai dalam sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Contohnya menjalankan ibadah sholat lima waktu yang merupakan kewajiban umat islam.

2. Novel

a. Pengertian Novel

Novel berasal dari bahasa latin *novellus* yang diturunkan pula dari kata *novies* yang berarti “baru”. Dikatakan baru karena kalau dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama, dan lain-lain maka novel ini muncul kemudian. Dalam *The American College Dictionary* seperti dikutip oleh Henry Guntur Tarigan, novel adalah suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang yang tertentu dan melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang refresentatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut.²⁷

Novel adalah suatu cerita yang bergantung pada tokoh dan menyajikan lebih dari satu impresi, efek, serta emosi. Jumlah kata dari novel biasanya

²⁷Henry Guntur Tarigan, *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*, (Bandung: Angkasa, 1993), h.164.

mengandung 35000 kata sampai tidak terbatas jumlahnya. Materinya mencakup humor, petualangan, misteri, realisme, drama, detektif, kajian psikologis tokoh, dan sebagainya.²⁸

b. Jenis-jenis Novel

Berdasarkan stukturanya, novel dapat dibagi sebagai berikut:²⁹

1) Novel Plot

Novel plot atau novel kejadian yaitu novel yang lebih mementingkan plot atau stuktur cerita. Novel ini menitikberatkan pada perkembangan kejadian yang biasanya penuh ketegangan dan kejutan. Contoh novel ini adalah *Surapati* oleh Abdul Muis, *Hulubalang Raja* oleh Nur Sutan Iskandar, *I Swasta Setahun di Beahulu* A. A. Panji Tisna.

2) Novel Watak

Novel watak yaitu novel yang menekankan unsur karakter atau watak pelakunya. Pengarang inin menggambarkan sifat-sifat watak seseorang atau beberapa tokoh, sehingga seluruh kejadian atau cerita dalam novel sangat ditentukan oleh watak tokoh-tokohnya. Misalnya novel *Atheis* dari Achdiat Kartamihardja menggambarkan watak tokoh Hasan yang kurang mendalami pengetahuan dan keyakinan agamanya, sehingga ketika berhadapan dengan orang-orang Atheis seperti Anwar, maka keyakinan

²⁸Furqonul, Aziz san Abdul Hasim, *Menganalisis Fiksi Sebuah Pengantar*, (Bogor: Ghalia Indonesia. 2010), h. 34.

²⁹Sumardjo Jakob, *Memahami Kesustraan*, (Bandung: Penerbit Alumni 1984).

agamanya akan goyah. Pengarang menemukan watak tokoh, dan dari sana muncul cerita.

3) Novel Tematis

Novel tematis yaitu novel yang menekankan pada unsur tema atau persoalan. Karena tema novel begitu banyak maka muncul beberapa kategori novel dari jenis ini misalnya novel politik, novel sosial, dan novel keagamaan.

Berdasarkan pola umumnya novel dibagi atas:

1) Novel Detektif

Novel detektif yaitu novel yang selalu dimulai dengan pembunuhan, kemudian sang detektif mencari bukti, melacak pembunuh dan akhirnya ditutup dengan ditemukannya pembunuh yang tak disangka pembaca.

2) Novel Kriminal

Novel kriminal yaitu novel yang hampir mirip dengan novel detektif, hanya saja peranan polisi dan penjahat amat ditekankan, tidak ada detektifnya.

3) Novel Romance

Novel romance yaitu novel yang menekankan kisah percintaan antara para remaja, biasanya tokoh-tokohnya tampan dan cantik, muda, kaya dan penuh dengan kejadian-kejadian cinta yang manis.

4) Novel Western

Novel western yaitu novel yang mengisahkan kehidupan para cowboy di Amerika Serikat.

3. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

a. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Menurut Muhamad Erwin, dalam bukunya *Pendidikan Kewarganegaraan Republik Indonesia*, menjelaskan “Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia pendidikan kebangsaan dan kewarganegaraan yang berhadapan dengan keberadaan Negara Kesatuan Republik Indonesia, demokrasi, HAM, dan cita-cita untuk mewujudkan masyarakat madani Indonesia dengan menggunakan Filsafat Pancasila sebagai pisau analisisnya.”³⁰

Filsafat Pancasila adalah hasil perenungan sedalam-dalamnya tentang hakikat isi jiwa Bangsa Indonesia. Pancasila merupakan hasil perenungan tentang isi jiwa peradaban Bangsa Indonesia dan nilai-nilai asli yang hidup dalam masyarakat Indonesia sehari-hari jauh sebelum Indonesia merdeka dalam hubungannya dengan Tuhan, dengan kemanusiaan, dengan bangsa dan negara, dengan rakyat Indonesia, dan dengan keadilan hidup.³¹

b. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Adanya Pendidikan Kewarganegaraan bagi Bangsa Indonesia akan senantiasa diupayakan untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya,

³⁰Muhamad Erwin, *Pendidikan Kewarganegaraan Republik Indonesia*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), h .3.

³¹Muhamad Erwin, *Pendidikan Kewarganegaraan Republik Indonesia..*, h. 21.

sebagaimana yang diamanatkan Pembukaan UUD 1945, yakni sebagai manusia Indonesia yang relegius, berkemanusiaan dan berkeadaban, yang memiliki nasionalisme, yang cerdas, yang berkerakyatan dan yang adil terhadap lingkungan sosialnya. Sementara esensi pendidikan kewarganegaraan ini diarahkan sebagai pendidikan demokrasi untuk membentuk kecakapan partisipatif yang bermutu dan bertanggungjawab serta sekaligus dalam upaya untuk menjadikan warga yang baik dan demokratis.³²

Selain itu, menurut Murtadho dalam bukunya yang berjudul *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Madrasah Ibtidaiyah*, menjelaskan tujuan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di Madrasah Ibtidaiyah adalah untuk menjadikan warganegara yang baik, warganegara yang tahu, mau, dan sadar akan hak dan kewajibannya.

Sehingga diharapkan kelak dapat menjadi bangsa yang terampil dan cerdas, dan bersikap baik sehingga mampu mengikuti kemajuan teknologi modern.”³³

c. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di SD/MI

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah salah satu mata pelajaran yang ada di Madrasah Ibtidaiyah, yang mana mata pelajaran tersebut terdapat nilai karakter dalam materinya baik yang ada di kelas I sampai kelas VI. Adapun KI dan Kd mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah sebagai berikut:

³²Muhamad Erwin, *Pendidikan Kewarganegaraan Republik Indonesia...*, h. 6-7.

³³Murtadho, dkk, *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Madrasah Ibtidaiyah*, (Surabaya: APrintA, 2009), h. 9.

- KI-1 :Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
- KI-2 :Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.
- KI-3 :Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.
- KI-4 :Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

TABEL I: KI dan KD Mata Pelajaran Pendidikan Kewaragnegaraan (PKn).

No	Kelas	Kompetensi Inti (KI)	Kompetensi Dasar (KD)	Tema / Subtema
1	I	KI-1, KI-2, KI-3 dan KI-4	1.2 Menunjukkan sikap mematuhi aturan agama yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari di rumah 2.2 Melaksanakan aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari di rumah 3.2 Mengidentifikasi aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari di rumah 4.2 Menceritakan kegiatan sesuai dengan aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari di rumah	Tema 6 Lingkungan Bersih Sehat dan Asri Subtema 1 Lingkungan Rumahku

Lanjutan Tabel I

1	2	3	4	5
2	II	KI-1, KI-2, KI-3 dan KI-4	1.1 Menerima hubungan gambar bintang, rantai, pohon beringin, kepala banteng, dan padi kapas dan sila-sila Pancasila sebagai anugrah Tuhan Yang Maha Esa 2.1 Bersikap bekerja sama, disiplin, dan peduli sesuai sila-sila Pancasila dalam lambang “Garuda Pancasila” dalam kehidupan sehari-hari 3.1 Mengidentifikasi hubungan simbol dengan sila-sila Pancasila dalam lambang negara Garuda Pancasila 4.1 Menjelaskan hubungan gambar pada lambang negara dengan sila-sila Pancasila	Tema 1 Hidup Rukun Subtema 4 Hidup Rukun di Masyarakat
3	III	KI-1, KI-2, KI-3 dan KI-4	1.2 Menghargai kewajiban dan hak sebagai anggota keluarga dan warga sekolah sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa 2.2 Melaksanakan kewajiban dan hak sebagai anggota keluarga dan warga sekolah 3.2 Mengidentifikasi kewajiban dan hak sebagai anggota keluarga dan warga sekolah 4.2 Menyajikan hasil identifikasi kewajiban dan hak sebagai anggota keluarga dan warga sekolah	Tema 4 Kewajiban dan Hakku Subtema 2 Kewajiban dan Hakku di Sekolah
4	IV	KI-1, KI-2, KI-3 dan KI-4	1.1 Meyakini makna hubungan simbol dengan sila-sila Pancasila sebagai satu kesatuan dalam kehidupan sehari-hari 2.1 Menghargai makna hubungan simbol dengan sila-sila Pancasila dalam kehidupan sehari-hari 3.1 Memahami makna hubungan simbol dengan sila-sila Pancasila 4.1 Menjelaskan makna hubungan simbol dengan sila-sila Pancasila sebagai satu kesatuan dalam kehidupan sehari-hari	Tema 5 Pahlawanku Subtema 3 Sikap Kepahlawanan

Lanjutkan Tabel I

1	2	3	4	5
5	V	KI-1, KI-2, KI-3 dan KI-4	<p>1.4 Mensyukuri manfaat persatuan dan kesatuan sebagai anugerah Tuhan yang Maha Esa</p> <p>2.4 Menampilkan sikap jujur pada penerapan nilai-nilai persatuan dan kesatuan untuk membangun kerukunan di bidang sosial budaya</p> <p>3.4 Memahami manfaat persatuan dan kesatuan untuk membangun kerukunan dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia</p> <p>4.4 Menceritakan manfaat persatuan dan kesatuan untuk membangun kerukunan dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia</p>	<p>Tema 5 Ekosistem</p> <p>Subtema 2 Hubungan Antarmakhluk Hidup dalam Ekosistem</p>
6	VI	KI-1, KI-2, KI-3 dan KI-4	<p>1.4 Mensyukuri persatuan dan kesatuan sebagai anugerah Tuhan yang Maha Esa</p> <p>2.4 Menampilkan sikap tanggungjawab terhadap penerapan nilai persatuan dan kesatuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara</p> <p>3.4 Menelaah persatuan dan kesatuan terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara beserta dampaknya</p> <p>4.4 Menyajikan hasil telaah persatuan dan kesatuan terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara beserta dampaknya</p>	<p>Tema 2 Persatuan dalam Perbedaan</p> <p>Subtema 2 Bekerja Sama Mencapai Tujuan</p>

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu serangkaian penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka atau penelitian yang dilakukan di perpustakaan di mana obyek penelitian biasanya digali lewat beragam informasi kepustakaan (buku, ensiklopedi, jurnal ilmiah, koran, majalah dan dokumen).³⁴ Adapun kajian pustaka meliputi pengidentifikasian secara sistematis, dan analisis dokumen-dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian. Jenis pendekatan ini dilakukan dengan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode alamiah.³⁵

Hasil penelitian ditekankan pada pemberian gambaran obyektif tentang keadaan sebenarnya dari obyek penelitian. Guna mendapatkan manfaat yang lebih luas, penelitian seringkali disertai dengan interpretasi yang menguatkan.³⁶ Mula-mula disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisa.³⁷ Subtansi pembahasan dalam penelitian ini adalah tentang nilai-nilai karakter dalam novel *Lampau, Catatan Ayah tentang Cintanya Kepada Ibu dan Hanya Sebutir Debu* karya Sandi Firly. Fokus penelitian ini adalah studi kepustakaan. Oleh karena itu, dapat dikatakan

³⁴Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), h. 52.

³⁵Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2007), h. 6.

³⁶Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1993), h. 31.

³⁷Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung:Tarsito, 1983), h. 140.

bahwa metode ini dimaksudkan untuk menelaah secara kritis apa yang dipaparkan objek penelitian secara deskriptif. Jadi dalam penelitian deskriptif analisis yang penulis gunakan ini akan memberikan deskriptif terhadap kata-kata yang terdapat dalam novel *Lampau, Catatan Ayah tentang Cintanya Kepada Ibu dan Hanya Sebutir Debu* karya Sandi Firly. Dengan demikian, penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, juga tidak menguji hipotesis.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan karya sastra, yaitu melalui teori semiotik, maksudnya dalam uraian skripsi ini, khususnya pada bagian analisis penulis banyak menggunakan teori semiotik. Teori semiotik merupakan sebuah model ilmu pengetahuan sosial dalam memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut “tanda”. Semiotik berasal dari bahasa Yunani, “*semeion*” yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain atas dasar konverensi nasional. Dalam pengertian yang lebih luas, sebagai teori, semiotika berarti studi sistematis mengenai produk dan interpretasi tanda, bagaimana cara kerjanya, apa manfaatnya terhadap kehidupan manusia.³⁸ Adapun penekanan pendekatan semiotik adalah pemahaman makna karya sastra melalui

³⁸Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalistik Hingga Postrukturalisme, Perspektif Wacana Naratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 97.

tanda-tanda.³⁹ Karena media sastra adalah bahasa dan bahasa adalah sistem tanda – sebuah tanda yang secara signifikan dapat menggantikan sesuatu yang lain.⁴⁰

Semiotik (tanda) sendiri dapat dibedakan menjadi tiga tingkatan yaitu indeks, ikon, dan simbol. Indeks merupakan tanda (representamen) yang menunjukkan kepada konsep (interpretan) mengenai objek tertentu atas dasar kausalitas atau kontiguitas, ikon mendasarkan hubungan antara ketiga satuan tanda di atas dengan dasar kemiripan atau similaritas, sedangkan simbol mendasarkan hubungan antara ketiganya pada konvensi atau kesepakatan.⁴¹

Penulis dalam hal ini lebih memfokuskan cenderung menggunakan analisis simbol dimana dalam sastra, simbol yang terpenting adalah bahasa. Simbol dapat dianalisis melalui suku kata, kalimat, alinea, bab dan seterusnya, bahkan juga bisa melalui tanda baca dan huruf sebagaimana dikemukakan dalam analisis gaya bahasa.⁴² Seperti halnya dalam novel *Lampau, Catatan Ayah tentang Cintanya Kepada Ibu dan Hanya Sebutir Debu* karya Sandi Firly, simbol yang berupa huruf, tanda baca dan sebagainya dianalisis melalui bahasa baik dari kata, kalimat, alinea dan menjadi sebuah paragraph. Menemukan nilai karakter dalam novel *Lampau, Catatan Ayah tentang Cintanya Kepada Ibu dan Hanya Sebutir Debu* karya Sandi Firly.

³⁹Zaindin Fananie, *Telaah Sastra*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2002), h. 139.

⁴⁰Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan...*, h. 73.

⁴¹Faruk, *Metode Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), h. 93-94.

⁴²Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan...*, h. 116.

Adapun kerangka teori yang digunakan melalui pendekatan semiotik ini adalah teori yang diperkenalkan oleh Abrams atau teori model Abrams, sebuah teori yang mengandung pendekatan kritis terhadap karya sastra, yaitu sebagai berikut:

- a. Pendekatan yang menitikberatkan terhadap karya sastra itu sendiri yang disebut dengan pendekatan obyektif. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali hakikat dari suatu karya sastra, dari berbagai segi yang ada pada karya sastra tersebut sehingga karya tersebut memiliki ciri dan karakteristik sendiri pada karya orang lain.
- b. Pendekatan yang menitikberatkan pada penulis (ekspresi perasaan, pikiran dan pengalaman) yang disebut dengan pendekatan ekspresif. Pendekatan ini berfungsi untuk mengungkap jati diri pembuatnya. Tujuan suatu karya sastra dapat dilihat dari pengarangnya seperti latarbelakang kehidupan penulisnya, pendidikannya, dan tujuan membuat karya sastra.
- c. Pendekatan yang menitikberatkan kepada semesta(kehidupan) yang disebut dengan pendekatan mimetic.
- d. Pendekatan yang menitikberatkan terhadap *audience* (pembaca/pemirsa) untuk mencapai tujuan tertentu yang disebut dengan pendekatan pragmatis.⁴³

Dari keempat pendekatan tersebut, yang digunakan dalam analisis ini adalah pendekatan yang menitik beratkan pada karya sastra itu sendiri.

⁴³Rachmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Peneraooannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1995), h.140.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber data dari penelitian di mana data itu diperoleh.⁴⁴ Adapun subjek penelitian adalah novel Lampau, Catatan Ayah tentang Cintanya Kepada Ibu dan Hanya Sebutir Debu karya Sandi Firly.

4. Objek Penelitian

Objek penelitian yaitu masalah apa yang hendak diteliti atau masalah penelitian dijadikan objek penelitian, pembatasan yang dipertegas dalam penelitian.⁴⁵ Adapun objek dalam penelitian ini adalah nilai-nilai karakter yang terkandung dalam novel Lampau, Catatan Ayah tentang Cintanya Kepada Ibu dan Hanya Sebutir Debu karya Sandi Firly.

5. Sumber Data

Data penelitian ini diperoleh dari dua sumber, yaitu sumber primer dan sekunder:

a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan semua bahan informasi dari tangan pertama atau dari sumber yang terkait langsung dengan suatu gejala atau peristiwa tertentu, artinya sumber yang diperoleh dari data asli atau pokok.⁴⁶ Sumber primer dalam penelitian ini adalah novel Lampau, Catatan Ayah tentang Cintanya Kepada Ibu dan Hanya Sebutir Debu karya Sandi Firly.

⁴⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 102.

⁴⁵Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindra Persada, 1995), h. 92-93.

⁴⁶Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. 89.

Informasi diperoleh melalui bab-bab dalam ketiga novel tersebut dengan cara membaca dan menyimak dan kemudian mencatat beberapa dialog dan peristiwa dalam novel *Lampau*, *Catatan Ayah tentang Cintanya Kepada Ibu dan Hanya Sebutir Debu* karya Sandi Firly.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan data informasi kedua atau informasi yang tidak diperoleh secara langsung dari sumber atau objek kajian.⁴⁷ Dalam penelitian ini, sumber data sekunder berupa buku-buku yang berhubungan dengan karakter, yaitu:

- 1) Judul “*Reinviting Human Character: Karakter Berbasis Nilai dan Pendidikan Karakter*” pengarang Agus Zainul Fitri.
- 2) Judul “Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah” pengarang Agus Wibowo.
- 3) Judul “Etos Kerja Pribadi Muslim” pengarang Toto Tasmara.
- 4) Judul “Pendidikan Kewarganegaraan Republik Indonesia” pengarang Muhammad Erwin.
- 5) Judul “Kreativitas dan Keberkatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif” pengarang Utami Munandar.
- 6) Judul “Pembentukan Kepribadian Anak” pengarang Sjarkawi.
- 7) Judul “Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter” pengarang Sapto.
- 8) Judul “Membenahi Akhlak Mewariskan Kasih Sayang” pengarang Majid Rasyid Pur.

⁴⁷P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2011), h. 82.

- 9) Judul “Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya” pengarang Anas Salahudin.
- 10) Judul “Keterampilan Membaca” pengarang Dalman.
- 11) Judul “Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah” pengarang Deni Damayanti.
- 12) Judul “Memahami Kesustraan” pengarang Sumardjo Jakob.
- 13) Judul “Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Madrasah Ibtidaiyah” pengarang Murtadho dkk.
- 14) Judul “Metode Penelitian Sastra” pengarang Faruk.
- 15) Judul “Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter” Suyadi.
- 16) Buku-buku Siswa dan Buku-buku Guru Tematik Terpadu Kurikulum 2013 oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Tahun 2016, 2017, 2018.

6. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik sebagai berikut:

a. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode yang dilakukan untuk memperoleh kata-kata yang diperlukan yaitu berupa sumber-sumber data dari beberapa literatur yang erat kaitannya dengan tema yang dibahas.⁴⁸ Metode pengumpulan data dengan cara dokumentasi dilakukan karena jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*). Sumber-sumber data baik yang

⁴⁸Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 1999), h. 94.

primer maupun sekunder dikumpulkan sebagai dokumen. Dokumen-dokumen tersebut dibaca dan dipahami untuk menemukan masalah pada penelitian ini.

b. Survey Kepustakaan

Survey kepubstakaan yaitu melakukan pendataan mengumpulkan sejumlah literatur di perpustakaan. Perpustakaan yang menjadi tempat survey adalah perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, perpustakaan unit UIN Antasari Banjarmasin dan PERDA Banjarmasin serta perpustakaan pribadi milik pak Hajriansyah.

c. Wawancara

Wawancara adalah sebagai salah satu jenis komunikasi langsung, melibatkan pihak penulis selaku interviewer dan pihak lain yang diwawancarai selaku interviewe.⁴⁹ Jenis wawancara yang dipakai adalah wawancara berstruktur. Wawancara ini disebut juga wawancara baku, terarah, terpimpin. Di dalamnya pertanyaan sudah ditentukan sebelumnya. Data ditempatkan dalam konteks independen, lepas dari konteks. Wawancara terstruktur lebih banyak menghasilkan jawaban rasional dibandingkan dengan emosional, pada dasarnya tujuan wawancara terstruktur adalah meminimalisasi kesalahan. Artinya dalam pengumpulan data, penulis melakukan wawancara terhadap responden dengan memberikan pertanyaan terkait dengan kajian penelitian. Sifatnya satu arah dan hasilnya tidak terlalu luas cakupan tema yang diambil. Wawancara penulis lakukan dengan Sandi Firly selaku penulis novel Lampau. Wawancara ini dilakukan secara langsung

⁴⁹Abdullah Ali, *Metode Penelitian Penulisan Karya Ilmiah*, (Cirebon: STAIN Cirebon Press, 2007), h. 71.

dengan penulis dan bisa juga melalui email, media sosial facebook serta via telpon dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang terkait skripsi ini kepada penulis novel.

7. Teknik Pengolahan Data

Data yang diperoleh kemudian di olah dengan tehnik berikut:

- a. Koleksi data, yaitu penulis mengumpulkan kutipan-kutipan yang ada di novel yang sesuai dengan fokus penelitian.
- b. Seleksi data, yaitu kutipan-kutipan yang sudah dikumpulkan tersebut kemudian dipilih dan diambil yang sesuai dengan penelitian.
- c. Klasifikasi data, yaitu dari kutipan yang sudah dipilih tersebut, lalu kemudian ditempatkan sesuai dengan aspek-aspek pembahasan tentang karakter.
- d. Interpretasi, yaitu setelah kutipan-kutipan tersebut di tempatkan pada aspek yang sesuai dengan pembahasan, baru kemudian penulis memberikan penjelasan atau penafsiran yang seperlunya terhadap kutipan-kutipan yang dirasakan sulit untuk dipahami atau kurang jelas, sehingga mudah memahaminya.⁵⁰

8. Tehnik Analisis Data

Setelah data-data yang diperlukan terkumpul, data-data tersebut dibaca, dipelajari, dan selanjutnya dianalisis. Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang

⁵⁰Hasan Noor, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Negeri Lima Menara Karya A. Fuadi", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Antasari, 2012, h. 14-15.

sebenarnya.⁵¹ Jadi menganalisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk menguraikan isi (nilai) yang terkandung dalam novel tersebut.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*). Analisis isi adalah teknik penelitian yang ditunjukkan untuk membuat kesimpulan dengan cara mengidentifikasi isi pesan pada suatu buku.⁵² Analisis isi juga didefinisikan sebagai penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau cetak dalam media massa.

Langkah-langkah dalam menganalisis Novel-novel karya Sandi Firly adalah sebagai berikut:

- a. Penulis membaca novel Lampau, Catatan Ayah tentang Cintanya Kepada Ibu, dan Hanya Sebutir Debu. Tidak hanya satu kali tetapi dilakukan lebih dari dua kali. Dari pembacaan ini, diperoleh pengetahuan dan kesan tentang cerita, tokoh-tokohnya, dan berbagai tindakan yang mereka lakukan, serta berbagai peristiwa yang mereka alami.
- b. Menentukan kutipan-kutipan yang berkaitan dengan objek penelitian yang dibutuhkan.
- c. Mencatat kutipan yang telah ditentukan lalu di *display* agar dapat dipahami secara menyeluruh.
- d. Peneliti melakukan *coding*, yaitu memilah dan memilih data-data yang sesuai dan yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

⁵¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 32.

⁵²Stefan Titscher dkk, *Metode Analisis Teks & Wacana*. Terj. Gazali dll, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 97.

- e. Setelah itu menganalisis teks kemudian mengintegrasikan dengan kerangka teori yang digunakan dan mengklasifikasi sehingga menjadi suatu kesimpulan.⁵³

Pengambilan kesimpulan menjadi langkah akhir setelah melakukan proses pengumpulan dan pengolahan data yang merupakan jawaban atas rumusan masalah yang telah dibahas dalam skripsi.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini disusun untuk mempermudah pembahasan persoalan yang ada dalam penulisan skripsi ini. Maka dari itu, penulis menetapkan skripsi ini terdiri dari empat bab, yaitu:

Bab I: berisi tentang pendahuluan, yang yang menjelaskan unsur-unsur yang menjadi syarat penelitian ilmiah, yang berisi tentang latar belakang masalah, definisi istilah, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, alasan memilih judul, telaah kepustakaan, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II: menjelaskan tentang Biografi Sandi Firly, yang berisikan asal usul dan latar belakang pendidikan Sandi Firly, aktifitas dan jabatan Sandi Firly, karya-karya Sandi Firly dan sinopsis cerita.

Bab III: penulis mendeskripsikan nilai-nilai karakter dalam novel Sandi Firly, yang terdapat pada novel lampau, catatan ayah tentang cintanya kepada ibu, hanya sebutir debu dan menganalisis novel tersebut serta menjelaskan relevansi

⁵³Suwardi Endraswara, *Metode Penelitian Sastra: Epistemologi Model, Teori, dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006), h. 160.

novel karya Sandi Firly dengan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SD/MI.

Bab IV: penulis mengakhiri pembahasan dari ketiga bab tersebut dengan menarik kesimpulan akhir sebagai ringkasan singkat titik temu atas penelitian yang telah ditentukan serta saran-saran yang dipaparkan secara ringkas.